

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kolaborasi merupakan kemampuan dengan meningkatkan kecerdasan kelompok dengan membantu, memberi saran, menerima, dan bernegosiasi dengan orang lain. (Brown, 2016:54).

Kolaborasi adalah tren pembelajaran abad ke-21 yang mengubah cara (proses) yang semula berpusat pada guru ke berpusat pada kerja sama. Pada lingkungan pembelajaran kolaboratif, siswa menghadapi tantangan untuk menyampaikan dan mempertahankan perspektif mereka sendiri, serta untuk mengembangkan pemikiran mereka melalui refleksi. Mereka dapat berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, bertukar pola pikir, mencari klarifikasi, dan berpartisipasi dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti manajemen, organisasi, menganalisis, penyelesaian permasalahan, dan penciptaan pemahaman baru yang lebih mendalam. (Zubaidah, 2018:13).

Gray menggambarkan kolaboratif sebagai sebuah proses intelektual di mana individu-individu yang terlibat memperhatikan perbedaan-perbedaan dalam suatu masalah dan bekerja sama untuk menemukan solusi yang mengatasi perbedaan tersebut serta batasan-batasan dalam pandangan mereka tentang apa yang dapat dicapai. (Grothaus & Cole, 2012:6). Kolaborasi merupakan bentuk interaksi, pembicaraan, penyelesaian kompromi, dan kerjasama antara individu, kelompok, atau pihak lain, yang tergabung secara tatap muka (langsung) maupun tidak langsung. (Zulaikhah, 2020 : 4).

Kolaborasi merupakan keterampilan yang penting bagi setiap individu, terutama bagi peserta didik ketika mereka bekerja dalam tugas-tugas diskusi kelompok. Kemampuan untuk bekerja sama atau berkolaborasi tidak hanya relevan selama proses pembelajaran, tetapi juga penting dalam konteks rekrutmen karyawan, seperti saat bekerja pada proyek bersama antara karyawan dan atasan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan dan melatih kemampuan kolaborasi kepada peserta didik sejak dini. (Irwansyah, 2022 : 27).

Pendekatan pembelajaran kolaboratif adalah sebuah metode pembelajaran yang memiliki potensi untuk mengatasi tantangan. Pendekatan ini menawarkan solusi tentang bagaimana masalah-masalah yang beragam dapat diatasi dengan melibatkan partisipasi bersama dari para peserta terkait dalam suatu kelompok (Ntobuo, 2018:1). Pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode di mana peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan berdiskusi untuk bertukar pemikiran dan memenuhi tujuan kolektif melalui interaksi sosial, baik di dalam ruang kelas ataupun di luar ruangan, dengan bantuan arahan guru. Hal ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang berarti di mana kontribusi setiap anggota kelompok dihargai. Melalui pendekatan ini, pengembangan kemampuan kolaboratif peserta didik dapat ditingkatkan, membantu mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah di lingkungan sekitar mereka. (Harimurti, 2003:3).

Dapat ditarik definisi Kolaborasi yaitu sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik saat mereka sedang belajar, terutama dalam konteks pembelajaran kelompok. Ini tersebut memungkinkan di ruang kelas atau di luar ruangan. Kemampuan kolaborasi terlihat melalui kekompakan dan kerjasama peserta didik saat proses kegiatan belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat melaksanakan PPL III selama kurang lebih 2 bulan lamanya yaitu dimulai pada tanggal 18 Oktober 2023 sampai dengan 18 Desember 2023 tepatnya berada di salah satu Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu di Kab. Deli Serdang banyak terlihat peserta didik yang tidak terlalu aktif dan cenderung pasif selama diskusi berlangsung, diperkirakan sekitar 40 % dari jumlah keseluruhan peserta didik. Perilaku yang mengindikasikan kurangnya kemampuan kolaborasi pada peserta didik terlihat saat mereka tidak mengatur waktu diskusi dengan baik, beberapa peserta didik memilih untuk bekerja sendiri daripada dengan kelompok mereka saat mengerjakan materi pembelajaran, dan kurang menghargai pendapat dari anggota kelompok mereka.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi IPA, rendahnya kemampuan kolaborasi antar peserta didik di kelas disebabkan oleh kurangnya variasi model saat pembelajaran diterapkan saat proses pembelajaran. Selain itu,

pembelajaran lebih terpusat hanya dengan pembahasan soal-soal dari buku IPA. Penelitian ini bertujuan untuk melihat serta mengamati kemampuan kolaborasi peserta didik setelah diterapkannya model menggunakan *contextual teaching and learning*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya faktor ini dapat menghambat kemampuan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya ataupun solusi dari tenaga pendidik untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi. Salah satu opsi solusi alternatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yakni dengan model pembelajaran kontekstual.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan, yaitu Q.S An-Nahl ayat 125 (Wahidi, 2016:38) :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia juga yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai keterampilan abad 21 bervariasi, tergantung dari berbagai hal, seperti tingkat Pendidikan mereka, kondisi lingkungan mereka, dan tingkat akses mereka terhadap teknologi dan informasi. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka, misalnya minimnya sarana dan sumber daya, terbatasnya akses ke teknologi dan informasi, serta terbatasnya dalam memanfaatkan menerapkan kemampuan modern dalam lingkungan dunia nyata (Putri, Anas, and Adlini 2023:2).

Pembelajaran dengan metode ceramah dinilai kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik. Oleh karenanya, dibutuhkan model belajar yang mendorong kerja sama diantara peserta didik.

(RISKAYANTI, 2021:2). Pembelajaran adalah proses yang rumit dengan melibatkan banyak elemen yang saling berhubungan.(Yusnaldi 2019:33)

Proses pembelajaran di kelas masih berfokus pada metode *teacher centered* dan jarang menerapkan pendekatan *student centered*. Kemampuan kolaborasi siswa masih rendah. Banyak guru yang masih menggunakan metode pengajaran lama dalam mata pelajaran IPA, serta kurangnya kesempatan pada peserta didik saat berpendapat dan memecahkan masalah. Pembelajaran seringkali monoton dan guru kurang melibatkan siswa dalam masalah sehari-hari. Sebaiknya, siswa dilatih untuk berkolaborasi, terutama dalam konteks masalah nyata. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memecahkan masalah kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

Implementasikan model belajar disesuaikan dengan tahap perkembangan, kebutuhan serta karakteristik peserta didik adalah salah satu upaya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kerangka konseptual yang dikenal sebagai model pembelajaran menjelaskan cara sistematis mengorganisasi pengalaman memperoleh pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu. Model ini berfungsi sebagai standar untuk guru dalam merancang serta merencanakan kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik. (Krisna Dewi & Parmiti, 2022 :34).

Model kontekstual adalah sebuah model dengan fokus pada proses belajar yang bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan terdekat siswa. Ciri khas dari model ini adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, sehingga pembelajaran terkesan lebih menarik dan bermakna (Utaminingsih & Shufa, 2019 :9).

Keberhasilan proses pembelajaran sebagian besar didukung oleh bagaimana guru mengelola pembelajaran. Ini mencakup penggunaan model pembelajaran yang memenuhi persyaratan, media belajar efektif, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Model pembelajaran yang tepat dapat mendorong seorang guru membuat pembelajaran lebih diminati dan efektif.

Model pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk membuat rencana pembelajaran, membuat bahan, dan mengatur pembelajaran di kelas (Utaminingsih & Shufa, 2019 :13). Model pembelajaran adalah serangkaian

aturan untuk mengajar yang terstruktur serta mencakup strategi, teknik, metode, pendekatan, bahan ajar, penggunaan media, dan penilaian yang dimanfaatkan oleh pendidik agar mencapai tujuan pembelajaran. (Afandi et al., 2021 :16)

Pembelajaran IPA adalah bidang ilmu yang menitikberatkan pada penelitian tentang alam dan proses yang terjadi di dalamnya. Ini melibatkan studi tentang manusia serta pertimbangan tentang bagaimana manusia dapat meningkatkan kualitas kehidupannya.

Berdasarkan masalah di atas, saya tertarik mengangkat topik dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA”**. Dalam hal ini tentunya peneliti akan memfokuskan penelitian pada peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik menggunakan model *contextual teaching and learning*. Kemudian, peneliti akan membawa objek nyata di sekitar lingkungan sehari-hari. Dengan menggunakan benda nyata (konkret) ini, diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik dan merangsang kemampuan kolaboratif mereka.

Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian sebelumnya fokus penelitian *penerapan contextual teaching and learning* pada hasil belajar (Resmiyati, 2014; Yuswita, 2018; Doni S, 2017) sedangkan pada penelitian saya fokus penelitian penerapan *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan kolaborasi. Selanjutnya materi pembelajaran yang digunakan saat penelitian juga berbeda seperti pada mata pelajaran Matematika, Sosiologi, Fisika dan lain-lain. Sedangkan untuk penelitian saya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Lokasi penelitian berbeda, tahun penelitian, jumlah populasi serta sampel yang digunakan saat penelitian berbeda.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi karena berbagai faktor, diantaranya:

1. Tidak munculnya perilaku kerja sama antara peserta didik ketika menyelesaikan permasalahan (tugas) yang diberikan guru.
2. Masih adanya siswa yang kurang menghargai pendapat orang lain.

3. Durasi pembelajaran yang terlalu sedikit sehingga pembelajaran kurang maksimal.
4. Tidak adanya contoh benda nyata yang ditampilkan saat proses menjelaskan pembelajaran Perubahan Wujud pada benda

Identifikasi masalah tersebut akan menjadi titik acuan peneliti dalam merupakan penelitian “ Pengaruh Model *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan Kolaborasi Peserta didik pada Mata Pelajaran IPA materi Perubahan Wujud Benda Kelas V SD/MI ”.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk menghindari adanya penyimpangan dalam pelaksanaan penelitian. Maka dari itu, dengan dilakukannya pembatasan masalah supaya penelitian lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti :

1. Penelitian ini berfokus hanya pada kelas V SD/MI.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
3. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi perubahan wujud pada benda.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian ini:

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada materi perubahan wujud pada benda ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model “*Contextual Teaching and Learning*” terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada materi perubahan wujud pada benda.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat di dunia pendidikan, khususnya Ilmu Pengetahuan Alam di tingkat pendidikan dasar, dengan memberikan pedoman untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Kepada Lembaga Sekolah

Model pembelajaran ini akan memiliki dampak besar pada kualitas pendidikan, memastikan bahwa proses pembelajaran lebih terstruktur dan berhasil mencapai tujuan serta visi dan misi sekolah tersebut.

b. Guru

Sebagai opsi pilihan ketika melaksanakan pembelajaran IPA, serta sebagai langkah untuk memperluas pengetahuan guru dalam memvariasikan model pembelajaran dan penerapannya di kelas selama proses pembelajaran.

c. Peserta didik

Peserta didik memiliki pengalaman belajar baru dan langsung yang mendorong mereka untuk berperan aktif saat proses belajar. Dengan penggunaan model ini, mereka berinteraksi langsung dengan objek nyata dari lingkungan sehari-hari mereka. Hal ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman konsep materi yang diajarkan serta meningkatkan minat dan semangat dalam pembelajaran.

d. Peneliti

Model tersebut sebagai masukan, gambaran, serta menambah wawasan dan pengalaman bagi calon guru di tingkat SD/MI agar menjadi guru yang profesional dalam merancang semua kegiatan belajar mengajar IPA di masa sekarang dan akan datang.